

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DI RA WAHDATUT
TULAB BLORA**

Siti Za'imatun Nisa¹, Daroe Iswatiningsih², Ermin Indrawati³, Baria Ulfah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Malang

Koresponding Email : zaimatun22@gmail.com , erminindrawati5@gmail.com ,
daroe@umm.ac.id , ulfahbaria5@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi pendidikan anak usia dini melalui Kurikulum Merdeka menuntut pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis. Namun, pembelajaran di RA masih didominasi pendekatan teacher-centered yang menghambat keaktifan dan kreativitas anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di RA Wahdatut Tulab Blora. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah 25 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pembelajaran tema “Tanaman Buah” melalui kegiatan membuat salad buah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan inkuiri, meliputi orientasi, perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, seperti bertanya, menganalisis, dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: Model Inkuiri, Berpikir Kritis, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Early childhood education is undergoing significant transformation through the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes the development of 21st-century skills, particularly critical thinking. However, learning activities in Raudhatul Athfal (RA) are still predominantly teacher-centered, limiting children's activeness and creativity. This study aimed to describe the implementation of the inquiry learning model in improving early childhood critical thinking skills at RA Wahdatut Tulab Blora. The study employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The participants were 25 children in Group B. Data were collected through observation, interviews, and documentation during the “Fruit Plants” learning theme through a fruit salad-making activity. The findings revealed that the inquiry stages, including orientation, problem formulation, hypothesis development, data collection, hypothesis testing, and conclusion drawing, were able to enhance children's critical thinking skills, such as questioning, analyzing, and problem-solving during the learning process.

Keywords: Inquiry Model, Critical Thinking, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang unik, di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman konkret, eksplorasi lingkungan, dan interaksi sosial (Apriani et al., 2025). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pondasi untuk mewujudkan generasi berkarakter dan berkualitas. Pendidikan anak usia dini harus disiapkan secara terencana dan bersifat holistic agar agar dimasa emas perkembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, sehingga mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak (Mutoharoh, 2011).

PAUD memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan formal berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Anak yang berada pada masa *golden age* adalah anak yang harus selalu berada pada bimbingan orang tuanya, sehingga orang tua sangat berperan penting dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan yang di maksud itu termasuk kepada enam aspek perkembangan anak, yaitu nilai agama dan moral, Bahasa, fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan seni (Lathifah et al., 2024).

Pendidikan anak usia dini saat ini tengah mengalami transformasi besar seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kemampuan fondasi melalui "bermain bermakna". Berdasarkan

KMA No. 1503 Tahun 2025 tentang Kurikulum Madrasah, Raudhatul Athfal (RA) diharapkan mampu melahirkan profil pelajar yang memiliki kecakapan Abad 21, di mana berpikir kritis menjadi salah satu pilar utamanya. Kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini merupakan pondasi krusial agar anak tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi mampu menganalisis, bertanya, dan mencari solusi atas masalah sederhana di sekitarnya.

Pada kurikulum merdeka ada perubahan mendasar dikalangan guru dimana guru berperan sebagai fasilitator bukan lagi administrator pendidikan yang menuntut skillset, mindset dan penguasaan pada teknologi digital. Namun yang terjadi sekarang masih banyak guru yang menerapkan *teacher centered*. Hal ini dapat dilihat dari penerapan proyek dalam kurikulum Merdeka dimana guru masih menentukan topik yang akan dikerjakan dan belum adanya kebebasan anak dalam menentukan topik. Masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran dengan tema sesuai kurikulum terdahulu yaitu K-13. Ini mengakibatkan anak usia dini menjadi tidak kreatif, imajinasinya dibatasi dan tidak mampu mengembangkan ketrampilan berpikir kritisnya karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sudah tersedia dan tersusun, anak hanya perlu mengerjakan sesuai perintah. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang mendorong anak untuk kreatif, kritis dan komunikatif (Motimona & Maryatun, 2023).

Raudhatul Athfal (RA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6

(enam) tahun (Keputusan Menteri Agama No 450 Tahun 2024, n.d.). Struktur kurikulum RA dirancang untuk mencapai kemampuan fondasi melalui "bermain bermakna". Bermain bermakna dituangkan dalam 2 aspek yaitu : pertama, intrakurikuler: yang mencakup tiga elemen utama: 1) Nilai agama dan budi pekerti; 2) Jati diri; 3) Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Yang kedua, kokurikuler: bertujuan memperkuat profil lulusan dan topik Panca Cinta pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Fokus KBC terdapat poin Kecakapan Abad 21: Mengembangkan karakter, literasi, kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan literasi digital. Integrasi: Mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum (sains, teknologi) dan nilai-nilai keislaman. 5) Fleksibilitas: Memberikan keleluasaan bagi setiap madrasah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai kondisi lokal (Kurikulum Operasional Madrasah/KOM) (KMA 1503 Tahun 2025 Tentang Kurikulum Madrasah, 2025).

Dari struktur kurikulum RA yang kita sebut dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menyebutkan adanya kemampuan berpikir kritis di dalamnya yang merupakan dasar dari penerapan pembelajaran yang mendalam. Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang valid (Zakariah et al., 2026).

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter dan kemampuan kognitif, termasuk kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis pada anak usia dini bukan berarti berpikir kompleks layaknya orang dewasa, melainkan kemampuan untuk bertanya, mencari tahu alasan, dan membuat keputusan sederhana berdasarkan

pengamatan. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seringkali masih bersifat *teacher-centered* yang menyebabkan anak menjadi pasif. Observasi awal di lapangan yaitu di RA Wahdatut Tulab Blora, menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme kurikulum dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Masalah nyata yang ditemukan adalah dominasi pola pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru). Guru cenderung masih menggunakan pola instruksi satu arah dan terpaku pada kegiatan akademik struktural seperti membaca dan berhitung (*3R: Reading, Writing, Arithmetic*). Hal ini mengakibatkan anak-anak serin peg kali hanya menunggu perintah, takut untuk bertanya, dan kurang memiliki inisiatif dalam bereksplorasi. Ketika anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan penalaran, mereka cenderung bergantung pada bantuan guru daripada mencoba memecahkan masalah tersebut secara mandiri.

Kesenjangan ini jika dibiarkan akan menghambat perkembangan kognitif anak dan mematikan daya imajinasi mereka. Di era digital saat ini, kemampuan berpikir kritis bukan lagi pilihan, melainkan keharusan agar anak siap menghadapi kompleksitas tantangan masa depan. Rendahnya kreativitas dan kemampuan bertanya anak di RA Wahdatut Tulab menjadi sinyal kuat bahwa diperlukan sebuah perubahan model pembelajaran yang mampu menggeser peran anak dari pendengar pasif menjadi penemu aktif.

Model pembelajaran inkuiri dipilih sebagai solusi strategis karena karakteristiknya yang menempatkan rasa ingin tahu anak sebagai motor utama pembelajaran. Berbeda dengan metode

konvensional, inkuiri memfasilitasi anak untuk melakukan proses layaknya ilmuwan: mengamati, merumuskan masalah, hingga menarik kesimpulan melalui pengalaman langsung. Pemilihan kegiatan konkret seperti pengolahan "Tanaman Buah" menjadi salad buah dipandang efektif karena melibatkan seluruh indera anak dan memberikan konteks nyata untuk melatih logika berpikir mereka. Model pembelajaran berbasis bermain inkuiri dipandang dapat membantu memuaskan rasa keingintahuan anak yang muncul alami saat usia dini, juga sangat bermanfaat untuk keterampilan masa depan di masyarakat (Rosidah et al., 2022).

Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi nyata dalam mendokumentasikan bagaimana transisi dari pembelajaran konvensional menuju inkuiri dapat menstimulasi indikator berpikir kritis anak di RA. Dengan mengeksplorasi implementasi ini secara mendalam dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan pengalaman subjek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik anak usia dini dalam mewujudkan "bermain bermakna" yang sesungguhnya sesuai dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Beberapa penelitian relevan menunjukkan hubungan kuat antara model pembelajaran dan perkembangan berpikir kritis anak. Motimona et al, salah satu metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreatif dan kolaborasi anak adalah STEAM yang merupakan singkatan dari science, technology, engineering, art, and mathematics (Motimona & Maryatun, 2023). Yasmin et al, menunjukkan bahwa metode eksperimen merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan

keterampilan sains anak usia dini, terutama dalam aspek pengamatan dan penarikan kesimpulan (Yasmin & Mayasari, 2018). Rosidah et al, menyimpulkan implementasi model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis di RA Nurul Haq Kudus sudah berjalan dengan baik, pelaksanaannya sistematis dan ketrampilan berpikir kritis anak meningkat, terlihat ketika guru dalam memfasilitasi dan memotivasi anak sangat mempengaruhi kemampuan hasil belajar anak. Pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru, berbagai media yang disediakan, anak diberi kebebasan memilih kegiatan, anak mengungkapkan ide atau gagasan, mampu menghasilkan produk dan mampu menceritakan hasil kegiatan yang telah dilakukan (Rosidah et al., 2022). Yang menjadi kebaruan dari penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah pendekatan fenomenologi yang digunakan dimana pendekatan ini berfokus pada pengalaman mendalam subjek penelitian dalam implementasi pembelajaran inkuiri pada topik Tanaman Buah di RA Wahdatut Tulab Blora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pengalaman subjek pada fenomena tertentu yaitu berupa studi pengalaman guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran inkuiri di kelas. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati, memahami, serta mendokumentasikan sejauh mana kemampuan berpikir kritis anak berkembang dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk

memperoleh informasi dari guru mengenai metode pembelajaran yang digunakan (Paradiba et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu, terhitung mulai tanggal 1 sampai 14 Februari 2026, dimana pada tanggal 12 Februari sebagai puncak kegiatan pembelajarannya. Penelitian ini bertempat di RA Wahdatut Tulab, yang berlokasi di desa Purworejo Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri dari 25 anak usia 5–6 tahun dan 2 orang guru. Anak-anak tersebut berada pada Kelas B.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1. Observasi partisipatif : peneliti hadir dalam proses belajar mengajar dan mencatat berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis anak, 2. Wawancara mendalam: dilakukan kepada guru-guru untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai strategi pengajaran dan respons anak terhadap pembelajaran dengan metode inkuiri, 3. Dokumentasi yang berupa foto, video, dan catatan harian sebagai pelengkap data (Paradiba et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti menurut Milles dan Huberman. Dimana teknik analisis dilakukan dengan proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi, wawancara dengan cara mengumpulkan data ke dalam kategori, menguraikan ke masing-masing unit, melakukan sintesis, menyusun pola, mengelompokkan mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain (Rosidah et al., 2022).

Tahapan analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1. Reduksi Data Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan

disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu keterampilan sains dan teknologi anak usia dini. Informasi yang tidak relevan dihilangkan. 2. Penyajian Data (Data Display) Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung. wawancara dengan Misalnya, guru hasil tentang eksperimen sains tertentu akan ditampilkan dalam bentuk ringkasan tematik dan tabel pengelompokan keterampilan anak. 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Kesimpulan sementara dibuat berdasarkan pola-pola temuan, kemudian diverifikasi ulang dengan data mentah atau melalui pengamatan lanjutan. Verifikasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan benar-benar mencerminkan data yang terkumpul (Paradiba et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

RA Wahdatut Tulab yang berlokasi di Desa Purworejo Kecamatan Blora, Kabupaten Blora merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Blora. RA ini didirikan dengan tujuan menyeimbangkan muatan keagamaan sesuai Kurikulum Kemenag dengan muatan umum sesuai Kurikulum Nasional di mana lembaga tersebut menerapkan model pembelajaran Inkuiri untuk peningkatan ketrampilan berpikir kritis. Hal tersebut didasari pada kemampuan mengamati, bertanya, mencari info, diskusi dan evaluasi disetiap kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran inkuiri yang sangat mendasar dan penting yaitu adanya penguatan pijakan dari guru/pendidik, bagaimana guru atau pendidik memberikan pemahaman bagaimana cara berinkuiri dengan baik dengan tahapan amati, bertanya, cari info,

diskusi dan evaluasi. untuk membangun penalaran, mereka. Langkah-langkahnya adalah (a) anak-anak dibagi beberapa kelompok, (b) memberi ragam kegiatan atau materi dalam hal ini adalah tema Tanaman Buah yang ragam kegiatannya adalah proses pembuatan salad buah secara yang dibagi menjadi beberapa ragam kegiatan, (c) anak berdiskusi dengan kelompoknya dengan bimbingan guru, (d) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, (e) pendidik atau guru menyampaikan pertanyaan pemantik kepada anak agar dapat menyampaikan tanggapannya, (f) guru memberikan penguatan kemudian menyimpulkan secara bersama-sama.

Kreativitas guru dalam memberikan materi akan sangat mempengaruhi kemandirian dan pemahaman anak dalam proses aktivitas model pembelajaran inkuiri, bagaimana agar anak mampu merespon, menanggapi guru anak menjadi berani bertanya jika tidak tahu sehingga anak akan berpikir kritis disetiap kegiatan. Perbedaan kemampuan dan karakteristik anak mempengaruhi kegiatan model pembelajaran inkuiri, anak yang mempunyai kemampuan rendah menjadikan guru mengalami kesulitan begitu sebaliknya jika anak memiliki kemampuan berpikir tinggi guru mudah memahami kemampuan anak sehingga penerapan untuk usia 5 sampai 6 tahun dapat dilaksanakan dengan sesuai harapan. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru di RA Wahdatut Tulab dikatakan bahwa untuk anak kelompok usia RA B (5-6 tahun) model pembelajaran inkuiri kadang masih kesulitan dikarenakan terdapat beberapa anak yang belum dapat berkembang sosial emosional maupun logika berpikirnya, sehingga anak-anak dapat bermain sesukanya. Namun demikian

dari hasil penelitian tidak semua anak yang bermain seadanya melainkan anak-anak bermain mempunyai arah dan tujuan. Anak-anak memiliki keterbatasan kemampuan berbeda-beda dan terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bantuan dari guru maupun orang dewasa. Berikut ini penjelasan proses pembelajaran inkuiri yang diterapkan kepada anak usia 5-6 tahun di RA Wahdatut Tulab, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing, guru memfasilitasi untuk menyiapkan tema atau pertanyaan. Dalam hal ini anak merancang jawaban atau produk. Anak melakukan pengamatan setiap kegiatan yang sudah disediakan guru, kemudian guru menyampaikan kegiatan mana yang akan dipilih anak, kemudian anak dibebaskan melakukan eksplorasi atau investigasi benda-benda yang sudah disediakan kemudian mengkomunikasikan dan menjustifikasi kesimpulan kemudian melakukan evaluasi memperdalam pengetahuan yang didapat melalui penerapan dalam situasi baru sehingga ketrampilan berpikir kritis semakin meningkat.



Kegiatan main model inkuiri

Pelaksanaan kegiatan model pembelajaran inkuiri untuk peningkatan ketrampilan berpikir kritis di RA Wahdatut Tulab cukup berhasil. Dengan inkuiri anak memiliki pengalaman seperti seorang ilmuwan yang menemukan jawaban dari rasa ingin tahu dengan proses observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, melakukan eksperimen, dan menarik kesimpulan. Rasa ingin tahu pada anak yang kuat mempunyai jiwa eksploratif dan petualang akan terlihat ketika proses belajar untuk memecahkan masalah, belajar sains, dan bereksperimen, maka ada beberapa karakter anak yang akan muncul yaitu (a) penyidik, (b) pemberani, (c) terbuka, (d) mampu menemukan masalah, (e) kreatif, (f) memiliki tingkat kepercayaan proses penalaran sendiri, (g) memiliki rasa ingin tahu, dan (h) memahami kemampuan diri sendiri dan orang lain. Model pembelajaran inkuiri dalam proses pembelajaran di RA Wahdatut Tulab dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok usia 5-6 tahun

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Indikator Berpikir Kritis	Deskripsi Aktivitas/Fe nomena yang Teramati	Kemunculan (Presentase)
1	Kemampuan Bertanya (Aspek Analisis)	Anak mengajukan pertanyaan mendalam seperti: <i>"Mengapa apel yang sudah dikupas warnanya jadi coklat?"</i>	22 anak merespon dengan antusias ketika guru menimbulkan pertanyaan pemantik (88%)

		<i>"Kenapa melon lebih keras dari pisang?"</i>	
2	Membrikan Alasan (Logika)	Anak mampu menjelaskan alasan pemilihan buah: <i>"Saya pakai jeruk banyak supaya saladnya segar dan ada rasa asamnya."</i>	20 anak merespon setuju dengan pernyataan jeruk menyebabkan rasa salad lebih asam (80%)
3	Membaca Masalah (Problem Solving)	Saat potongan buah terlalu besar untuk masuk ke mulut, anak berinisiatif memotongnya kembali menjadi bagian lebih kecil secara mandiri.	23 anak setuju untuk memperkecil potongan buah yang besar, namun ada 2 anak yang kurang setuju (92%)
4	Membedakan & Klasifikasi	Anak membedakan tekstur buah (kasar/halus) dan rasa (manis/asam) sebelum dicampur dengan saus salad.	20 anak bisa membedakan tekstur buah sebelum dicampur menjadi salad (80%)

5	Menarik Kesimpulan (Evaluasi)	Anak menyimpulkan akhir: "Kalau susunya terlalu banyak, saladnya jadi kemanisan, jadi harus keju sedikit."	20 anak setuju dengan pernyataan bahwa keju bisa mengurangi rasa manis pada salad yang kebanyakan susu. (80%)
---	-------------------------------	--	---

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa indikator **Memecahkan Masalah (Problem Solving)** memiliki persentase tertinggi sebesar 92%. Hal ini teramati ketika anak didik di RA Wahdatut Tulab dihadapkan pada kendala teknis saat menyusun salad. Secara kritis, anak tidak hanya menunggu instruksi guru, tetapi aktif mencari solusi sendiri.

Hasil wawancara dengan guru Kelompok B pada aspek *problem solving* yaitu:

Guru Kelompok B :

Siswa banyak mendengarkan instruksi guru dalam memotong buah menjadi ukuran kecil, ketika ada buah yang terlalu besar ukurannya banyak yang inisiatif memotong buah lagi menjadi ukuran yang lebih kecil..

Guru Pendamping:

Saya mencatat ada 23 siswa yang dengan spontan memotong buah menjadi ukuran lebih kecil, namun ada 2 siswa yang memotong buah sesuka hati tanpa menghiraukan ukuran meskipun ukuran potongan buahnya terlalu besar.

Selain itu, kemampuan **Bertanya** yang mencapai 88% menunjukkan bahwa model inkuiri berhasil memicu rasa ingin tahu (*curiosity*) anak terhadap objek nyata (tanaman buah). Fenomena ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi langsung dengan lingkungan .

Hasil wawancara dengan guru Kelompok B pada aspek ini yaitu:

Guru Kelompok B :

Siswa banyak yang antusias bertanya pada pembelajaran dengan model inkuiri ini ketika kita sebagai guru memberikan pertanyaan pemantik seperti kenapa ya apel kalau sudah di kupas warnanya jadi agak kecoklatan?.

Guru Pendamping:

Saya bertugas mencatat berapa jumlah siswa yang antusias dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tercatat ada 22 siswa yang antusias merespon, namun 3 siswa masih acuh dengan pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, model pembelajaran inkuiri di RA Wahdatut Tulab Blora sudah berjalan dengan baik dan pelaksanaannya sistematis dan ketrampilan berpikir kritis anak meningkat, terlihat ketika guru dalam memfasilitasi dan memotivasi anak sangat mempengaruhi kemampuan hasil belajar anak. Pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru , berbagai media yang disediakan, anak diberi kebebasan memilih kegiatan, anak mengungkapkan ide atau gagasan,

mampu menghasilkan produk dan mampu menceritakan hasil kegiatan yang telah dilakukan.

Di RA Wahdatut Tulab Blora setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri kegiatan belajar mengajar terlihat lebih baik, anak mampu mengeksplorasi menggunakan media bahan yang ada dilingkungan sekitar sekolah. Aspek perkembangan kognitif anak dalam hal ini ketrampilan berpikir kritis usia 5–6 tahun meningkat meskipun kemampuan berfikir dan karakter setiap anak berbeda. Namun, proses pembelajaran inkuiri dapat menstimulasi karakter anak dan pemikiran yang kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N., Sarsabilla, Y., Pendidikan, P., Anak, I., & Dini, U. (2025). Pembelajaran Matematika untuk Anak Usia Dini. In *Journal of Early Children Islamic Education Al Ghulam e ISSN xxxx-xxxx* (Vol. 1).
- Keputusan Menteri Agama No 450 Tahun 2024.
- KMA 1503 Tahun 2025 Tentang Kurikulum Madrasah (2025).
- Lathifah, K. F., Dwi Andika, W., Dwi, L., & Pagarwati, A. (2024). *Penggunaan Metode-Metode Untuk Mengembangkan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 4-6 Tahun*. 8(1).
- Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Mutoharoh. (2011). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Pembelajaran Coding*.
- Paradiba, D., Khusnul Irawan, N., Fuadah, T., Andika, W. D., & Suryani, Y. D. (2025). *Ketrampilan Sains Pembelajaran Science and Technology Anak Usia 4-6 Tahun di TK IT Al Kahfi* (Vol. 9, Number 1).
- Rosidah, S., Zulaeha, I., & Formen, A. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini di RA Nurul Haq* Kudus. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Yasmin, & Mayasari, I. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Bermain Sains Pada Anak TK A*. 2(2).
- Zakariah, F., Iswatiningsih, D., & Ummaroch, R. (2026). *Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Teks Narasi Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*.